

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*), ketidaksetaraan *gender* adalah proses sosial di mana laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan dengan cara yang sama. Perbedaan fisik, psikologis, atau norma budaya yang biasanya menyebabkan ketidaksetaraan (UNDP, 2015). Ketidakadilan *gender* menjadi persoalan kompleks saat ini, dimana hal ini sering terjadi terutama pada negara berkembang. Ketidaksetaraan ini terjadi dalam beberapa bidang, seperti sosial, politik, pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi. Ketidaksetaraan dalam bidang sosial dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor budaya, patriarki, sosiologi, dan psikologi.

Ketidaksetaraan *gender* dijelaskan dalam karya Tarikh al-Tamaddun al-Islam, Jurji Zaidan menyebutkan awal mula terjadinya perilaku dehumanisasi terhadap kaum perempuan pada masa menjelang datangnya Islam (Zaman Jahiliyah), dimana banyak dari orang tua yang membunuh bayi perempuan mereka, anak perempuan dianggap aib bagi keluarganya, hingga ketika Islam masuk dimana Islam sangat memuliakan posisi dan peran yang dimiliki oleh seorang perempuan. Hal ini tertuang dalam firman Allah Swt:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ إِنَّ أَيْمُسِكُمْ ۚ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ ۚ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)” “Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!” (Q.S: An-Nahl:58-59)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang

yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti".  
(Q.S al-Hujurat:13)

Ketidaksetaraan *gender* ini diawali oleh sistem patriarki yang terjadi dalam masyarakat saat ini sehingga menghasilkan sebuah bentuk ketimpangan dan ketidakadilan. Pada bukunya "Pengantar *Gender* dan Feminisme", Rokhmansyah (2016) menyatakan bahwa istilah "patriarki" mengacu terhadap struktur-struktur sosial yang menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan memiliki kontrol atas segala aspek kehidupan. Sistem patriarki kerap membatasi partisipasi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat saat ini, yang mengakibatkan perempuan tidak memiliki kesempatan sesuai dan sama dalam berbagai lini kehidupan. Dalam ideologi feminisme mengatakan bahwa perempuan yang sopan dan penurut adalah baik (Afshar, 1989, h. 3-11).

Ketidaksetaraan *gender* dirasakan oleh perempuan di Indonesia pada beberapa lini kehidupan masyarakat. Tahun 2023 Indonesia berada pada urutan 87 dari 146 negara dalam *Global Gender Gap Report 2023, World Economic Forum (WEF)* menunjukkan skor Indeks Kesenjangan *Gender* Indonesia pada tahun 2023 tidak berubah dari tahun sebelumnya, dengan skor 0,697 poin. Salah satu dimensi yang mengalami kemajuan paling besar adalah pencapaian pendidikan; yang lainnya adalah partisipasi dan peluang ekonomi (termasuk pasar tenaga kerja), pencapaian kesehatan dan kelangsungan hidup, dan pemberdayaan politik. Ketidaksetaraan *gender* yang terjadi pada Pasal 28 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu". Namun, ketidaksetaraan *gender* yang menyinggung atau membedakan seseorang karena jenis kelaminnya, masih ada di masyarakat kita.

Ketidaksetaraan *gender* terjadi dalam lingkungan patriarki, dimana dalam hal ini peran perempuan dibatasi sehingga mereka dianggap rendah atau subordinat. Akibatnya, ketidakadilan *gender* hadir di tengah masyarakat yang menggunakan sistem patriarki, posisi perempuan kerap kali menjadi pihak yang dirugikan (Ari & Janottama, 2021). Patriarki menempatkan perempuan sebagai bentuk subjektivitas semata dan laki-laki sebagai tokoh utama yang dominan dalam memegang kendali perempuan. Fakta yang terjadi ketidaksetaraan *gender* dapat diketahui dari ketidaksetaraan antar peran laki-laki dan perempuan. Dalam sistem ini terlihat bahwa hadirnya ketidaksamaan posisi yang

memicu masalah sosial, hal ini memiliki kesinambungan yang signifikan, dimana pada budaya Batak sendiri hadirnya sistem *dalihan na tolu* yang didalamnya berorientasi erat dengan budaya patriarki.

Dalam *dalihan na tolu* menunjukkan secara jelas bahwa kaum perempuan adalah seorang *inferior* dan kaum laki-laki adalah seorang *superior*, dimana kedudukan kaum laki-laki ada tingkat teratas, sedangkan perempuan hanya berada ditingkat kedua. Yang mana, dalam hal ini menghadirkan unsur ketidaksetaraan *gender*, dimana laki-laki nyaman dalam sistem tersebut sedang perempuan (*Boru*) ditakdirkan untuk mengikuti semua keputusan laki-laki (*Hulahula*). Konsep "anak" pada budaya Batak Toba hanya befokus pada laki-laki saja tidak dengan perempuan. Hal ini menyebabkan pelayanan berbeda yang dimiliki oleh orang Batak laki-laki dan perempuan. Salah satu contoh paling mudah tentang hal ini adalah jika orang dalam suku Batak memanggil anaknya. Penyebutan Anak laki-laki disebut dengan anak, sedangkan anak perempuan disebut *boru* (Harahap, 1987:148).

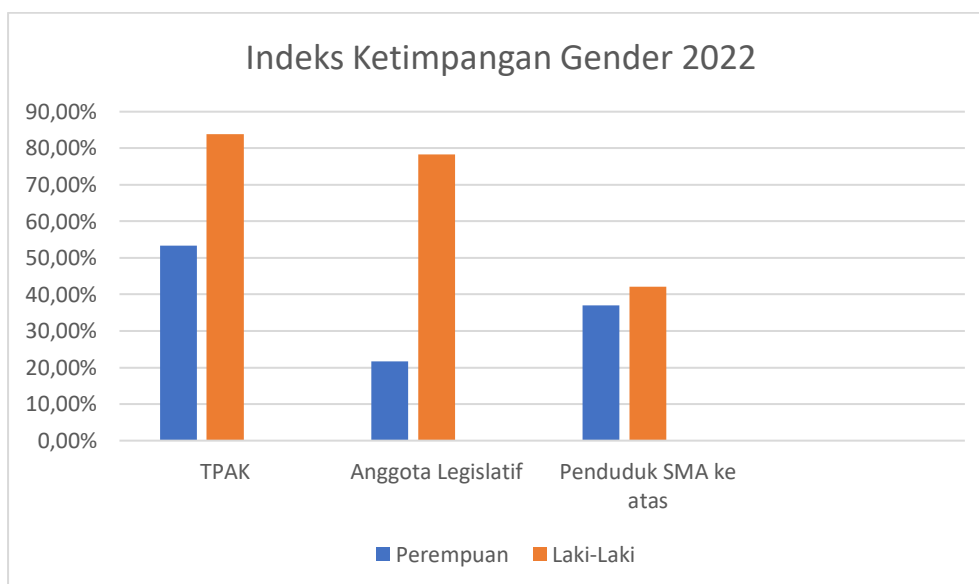
Ketidaksetaraan *gender* ini juga dialami oleh perempuan dalam suku Batak, hal ini terlihat jelas dalam salah satu film, yakni dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion. Film dengan genre keluarga ini rilis pada tahun 2022 dan merupakan film keluarga dengan *genre* komedi drama yang menarik dan menghibur keluarga. Hal ini terbukti dengan jumlah penonton yang sudah menonton ialah 2,8 juta penonton pada tanggal 5 Agustus 2022 dilansir dari laman instagram @ngeringersedapmovie. Film ini memiliki latar belakang kebudayaan Batak, tepatnya pada Suku Batak Toba yang menampilkan seorang ayah dan ibu yang menginginkan ketiga anaknya yang sedang merantau untuk balik ke kampung halaman. Dinamika seorang ayah yang keras kepala dan anak-anak yang berpegang teguh dengan pilihan mereka menjadikan film ini seru untuk disaksikan bersama dengan keluarga. Suku Batak adalah salah satu suku yang menganut sistem patriarki atau kerap disebut patrilineal, dimana garis keturunan berasal dari pihak laki-laki, hal ini digambarkan dalam sistem *Dalihan Na Tolu* (Patriarki dalam suku Batak).

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan *Genre* komedi-drama yang bertema keluarga ini terlihat jelas bahwa kaum perempuan batak (Mak Domu dan Sarma) harus mengalah, tidak mampu mengemukakan pendapatnya, tidak didengar penyampaian pendapatnya dan keputusan final harus dimenangkan oleh kaum laki-laki saja. Hal ini

bertentangan erat dengan prinsip kesetaraan *gender*, bukan hanya kaum laki-laki saja yang berhak mendapatkan hak istimewa (*privilege*) dalam mengemukakan pendapat, bersuara lantang terhadap opini, serta berhak menentukan keputusan akhir, kaum perempuan seharusnya juga memiliki hak yang sama dan setara dengan laki-laki dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan Deklarasi Universal HAM atau yang dikenal dengan DUHAM yang diresmikan oleh Majelis Umum PBB pada Tanggal 10 Desember 1948, yakni Hak kebebasan dan kesetaraan.

Menurut survei Indeks Ketimpangan *Gender* (IKG) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 di lansir pada laman ([bps.go.id](https://bps.go.id)) terdapat hanya 53,41%, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada perempuan di bawah TPAK laki-laki 83,87%. Selanjutnya, anggota legislatif perempuan hanya sebesar 21,74% sedangkan laki-laki sebesar 78,26%. Dan penduduk dengan pendidikan SMA ke atas sejumlah 36,95% pada perempuan dan sebesar 42,06% pada laki-laki.

Gambar 1.1 Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia tahun 2022



Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan tersebut peran yang dialami oleh kaum perempuan menghadirkan unsur ketidaksetaraan gender dalam media film. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kritis Ketidaksetaraan *Gender* terhadap Peran Perempuan Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang terkait tantangan yang dirasakan oleh kaum perempuan, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu: apa saja bentuk-bentuk ketidaksetaraan *gender* yang diperankan oleh perempuan suku Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bentuk-bentuk ketidaksetaraan *gender* pada peran perempuan suku Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dalam hal ini berfokus pada dua karakter tokoh perempuan, yakni karakter ibu (Bu Domu) dan anak perempuan (Sarma).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan sebagai perantara pesan serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam dalam menganalisis secara kritis bentuk-bentuk ketidaksetaraan *gender* dalam sebuah film. Selain itu penelitian ini, dapat menjadi pengetahuan dan referensi mengenai teori dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan *gender* dalam keluarga.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini peneliti berharap agar film-film yang hadir tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan menjadi bahan refleksi bersama agar dapat meminimalisir segala bentuk penyimpangan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh kaum perempuan, dengan begitu perempuan bis dengan mudah menyampaikan pendapat dan keputusannya.

## 1.5 Batasan Masalah

Terkait rumusan masalah yang diteliti, penulis melakukan pembatasan penelitian untuk menjernihkan fokus penelitian yang dilakukan yakni, menganalisa secara kritis bentuk-bentuk ketidaksetaraan *gender* yang diperankan oleh perempuan batak dalam film ngeri-neri sedap, dalam hal ini berfokus pada dua karakter tokoh perempuan, yakni karakter Ibu (Buk Domu) dan Anak Perempuan (Sarma). Adapun aspek waktu penelitian penulis membatasi terkait Analisis Kritis Ketidaksetaraan *Gender* Terhadap Peran Perempuan Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap pada rentang waktu Januari-Juni 2024.